

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* ORANG TUA DENGAN KEPATUHAN ANAK DALAM MENJAGA KEBERSIHAN AREA GENITAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS X BEKASI

Rika Harini¹, Ricky Riyanto Iksan², Elfira Awalia Rahmawati³, Sandra
Ilona⁴, Dian Eka Nursyam⁵

^{1,4}Universitas Bani Saleh, Bekasi

Jl. Mayor M. Hasibuan No 68, Margahayu, Bekasi Timur, Bekasi, Jawa Barat, 17113

²Institut Tarumanagara,

Jl. Raya Cilandak Kko No.1, RT.1/RW.5, Ragunan, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12550

³Akademi Keperawatan Pelni Jakarta

Jl. Angkasa No 18, Gn. Sahari Sel, Kec. Kemayoran Kota Jakarta Pusat. Daerah Khusus
Ibukota Jakarta, 10610

^{4,5}Universitas Baiturrahmah

Jalan Raya ByPass Km 15, Air Pacah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang,
Sumatera Barat, 25237

e-mail : rika@ubs.ac.id

Artikel Diterima: 6 Januari 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 1 September 2026

ABSTRAK

Pendahuluan: Kebersihan area genital anak merupakan bagian penting dari personal hygiene yang berperan dalam pencegahan iritasi, inflamasi, dan infeksi saluran urogenital. Kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan genital dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama *self-efficacy* dalam mengarahkan perilaku sehat anak. **Tujuan:** mengetahui hubungan *self-efficacy* orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital di Wilayah Kerja Puskesmas X Bekasi. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data *parental self-efficacy* dan kepatuhan anak dilakukan secara bersamaan pada anak usia 3–12 tahun. Sampel sebanyak 40 responden dipilih menggunakan *total sampling*. Instrumen terdiri atas kuesioner *parental self-efficacy* 20 butir dan instrumen kepatuhan 15 butir. Kedua instrumen valid dan reliabel, dengan *Cronbach's alpha* masing-masing 0,891 dan 0,874. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square pada $\alpha = 0,05$, dengan Fisher's Exact sebagai alternatif apabila *expected count* <5. Penelitian memperoleh persetujuan etik nomor ETIK 123/ITAR/II/2026 dan seluruh responden memberikan *informed consent*. **Hasil:** Mayoritas orang tua berusia 30–39 tahun (45%), perempuan (75%), berpendidikan SMA/SMK (45%), IRT (55%), dan berpendapatan di bawah UMR (60%). Mayoritas anak berusia 6–9 tahun (45%) dan perempuan (52,5%). *Self-efficacy* tinggi dimiliki 57,5% orang tua dan 60% anak tergolong patuh. Pada kelompok *self-efficacy* tinggi, 78,3% anak patuh, sedangkan pada kelompok rendah 35,3% patuh. Terdapat hubungan signifikan ($p = 0,003$; OR = 6,6; 95% CI: 1,7–25,4). **Diskusi:** *Self-efficacy* orang tua berhubungan bermakna dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital. Temuan ini menegaskan peran penting orang tua tersebut.

Kata Kunci : *self-efficacy* orang tua; kepatuhan anak; kebersihan genital

ABSTRACT

Introduction: Genital hygiene in children is an important component of personal hygiene that plays a role in preventing irritation, inflammation, and urogenital tract infections. Children's adherence to genital hygiene practices is influenced by parental involvement, particularly parents' self-efficacy in guiding healthy behaviors. **Purpose:** To determine the relationship between parental self-efficacy and children's adherence to genital hygiene practices in the working area of Puskesmas X Bekasi. **Method:** This quantitative study used a cross-sectional design. Data on parental self-efficacy and children's adherence were collected simultaneously among children aged 3–12 years. A total of 40 respondents were selected using total sampling. The instruments consisted of a 20-item parental self-efficacy questionnaire and a 15-item genital hygiene adherence instrument. Both instruments were valid and reliable, with Cronbach's alpha values of 0.891 and 0.874, respectively. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at $\alpha = 0.05$, with Fisher's Exact test as an alternative when the expected count was <5 . Ethical approval was obtained under number ETIK 123/ITAR/II/2026, and all respondents provided informed consent. **Result:** Most parents were aged 30–39 years (45%), female (75%), had a high school/vocational education (45%), were housewives (55%), and had family income below the minimum regional wage (60%). Most children were aged 6–9 years (45%) and female (52.5%). High parental self-efficacy was found in 57.5% of respondents, and 60% of children were categorized as adherent. Among parents with high self-efficacy, 78.3% of children were adherent, compared with 35.3% among those with low self-efficacy. A significant relationship was found ($p = 0.003$; OR = 6.6; 95% CI: 1.7–25.4). **Discussion:** Parental self-efficacy was significantly associated with children's adherence to genital hygiene practices, highlighting the important role of parents in supporting children's hygiene behaviors.

Keywords: parental self-efficacy; child adherence; genital hygiene.

PENDAHULUAN

Kebersihan area genital pada anak merupakan bagian penting dari *personal hygiene* yang berperan dalam mencegah iritasi, inflamasi, dan infeksi pada saluran urogenital (Hildebrand et al., 2021). Pada anak perempuan pra-pubertas, keluhan vulvovaginitis tidak hanya disebabkan oleh mikroorganisme, tetapi juga berkaitan dengan kebersihan personal yang kurang baik, edukasi ibu, serta paparan bahan iritan (Cemek et al., 2016). Rekomendasi klinis menekankan praktik kebersihan dasar, seperti membersihkan area genital dengan lembut, menghindari gesekan berlebihan, serta membiasakan arah cebok dari depan ke belakang untuk mengurangi risiko kontaminasi bakteri dari anus ke vagina (Brander et al., 2018). Pada anak laki-laki, kebersihan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko balanitis maupun balanoposthitis, sehingga edukasi

mengenai perawatan genital menjadi penting dalam upaya pencegahan (Wray et al., 2024). Selain keluhan lokal, kebersihan genital yang kurang baik juga berhubungan dengan risiko infeksi saluran kemih (ISK) pada anak (Hildebrand et al., 2021). Di Indonesia, ISK pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, terutama melalui upaya promotif dan preventif berupa edukasi kebersihan (Rahmawati et al., 2023).

Data kesehatan nasional juga menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan dan kebersihan anak merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kementerian Kesehatan melalui Profil Kesehatan Indonesia 2024 menempatkan pemeliharaan kesehatan dan pelayanan kesehatan anak sebagai bagian dari indikator kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan juga menekankan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat

pada anak sejak dini sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2024).

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas X Bekasi, permasalahan kebersihan anak menjadi penting untuk diperhatikan. Berdasarkan data awal Puskesmas X, ditemukan 40 kasus yang berkaitan dengan masalah kebersihan anak, yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap kepatuhan anak dalam menerapkan praktik kebersihan secara benar dan konsisten. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing, mengawasi, memberikan contoh, dan membentuk kebiasaan kebersihan anak.

Kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh pembentukan kebiasaan, ketersediaan fasilitas, serta kualitas pendampingan orang tua dalam membangun rutinitas kebersihan yang konsisten (Hildebrand et al., 2021). Karena pada usia anak perilaku kebersihan belum sepenuhnya mandiri, pengawasan dan pemodelan perilaku oleh orang tua atau pengasuh menjadi penting agar langkah-langkah kebersihan dilakukan dengan benar dan aman. Faktor perilaku dan lingkungan keluarga memainkan peran penting karena tindakan sederhana seperti cara membersihkan setelah buang air kecil atau besar, mengeringkan area genital, serta menghindari penggunaan produk iritan dapat memengaruhi risiko iritasi atau infeksi (Hildebrand et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan membentuk rutinitas kebersihan anak secara konsisten menjadi penting dalam mendukung kepatuhan anak (Brander et al., 2018).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan tertentu dan menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pengasuhan, *parental self-efficacy*

menggambarkan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan, termasuk membimbing, mengawasi, memberikan contoh, dan membentuk perilaku kesehatan anak. *Parental self-efficacy* yang lebih tinggi dapat mendukung konsistensi orang tua dalam memberikan pendampingan dan menerapkan perilaku kesehatan pada anak (Jones et al., 2021; Shi et al., 2025; Sharma et al., 2025). Dengan demikian, teori Bandura digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan arahan, contoh, pengawasan, dan pembiasaan dapat memengaruhi perilaku kesehatan anak.

Bukti empiris menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan anak, termasuk aktivitas fisik, pola tidur, dan perilaku higienis (Jones et al., 2021). Studi mengenai perilaku higiene anak juga menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-efficacy* ibu dan perilaku kebersihan anak, yang menunjukkan bahwa keyakinan orang tua dapat memengaruhi konsistensi pendampingan terhadap rutinitas kebersihan (Setiawan et al., 2020). Walaupun praktik kebersihan genital telah direkomendasikan dalam pencegahan masalah urogenital anak, faktor psikologis orang tua, khususnya *self-efficacy*, masih relatif kurang menjadi fokus dalam intervensi edukatif (Brander et al., 2018). Padahal, keluhan vulvovaginitis pada anak pra-pubertas juga berkaitan dengan kualitas *personal hygiene* dan edukasi ibu (Cemek et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital penting dilakukan untuk memperjelas faktor psikologis orang tua yang berkaitan dengan perilaku kebersihan anak. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan edukasi keperawatan berbasis keluarga dalam pelayanan kesehatan primer, khususnya dalam

meningkatkan kemampuan orang tua membimbing dan mengawasi praktik kebersihan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital di Wilayah Kerja Puskesmas X Bekasi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional (potong lintang). Pengumpulan data variabel *self-efficacy* orang tua dan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital dilakukan secara bersamaan pada satu waktu untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel pada anak usia 3–12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas X.

Populasi penelitian adalah seluruh orang tua/wali yang memiliki anak usia 3–12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas X Bekasi. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Kriteria inklusi meliputi orang tua/wali yang tinggal serumah dan terlibat dalam perawatan sehari-hari anak, memiliki anak usia 3–12 tahun, berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas X Bekasi., mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi orang tua/wali yang tidak dapat menyelesaikan pengisian kuesioner dan anak yang memiliki kondisi fisik atau mental yang dapat secara langsung membatasi kemampuan melakukan praktik kebersihan area genital secara mandiri.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner parental *self-efficacy* dan instrumen penilaian kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital. Kuesioner parental *self-efficacy* terdiri atas 20 butir pertanyaan menggunakan skala Likert 4 tingkat, yaitu 1 = sangat tidak yakin, 2 = tidak yakin, 3 = yakin, dan 4 = sangat yakin. Instrumen kepatuhan kebersihan area genital terdiri atas 15 butir penilaian yang

mencakup arah cebok, frekuensi membersihkan area genital, cara mengeringkan, penggunaan sabun atau bahan iritan, serta kebiasaan mengganti pakaian dalam. Penilaian kepatuhan dilakukan melalui pengisian oleh orang tua/wali berdasarkan praktik kebersihan anak sehari-hari, sehingga tidak dilakukan observasi langsung terhadap area genital anak untuk menjaga privasi, kenyamanan, dan keamanan responden.

Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung pada kuesioner parental *self-efficacy* sebesar 0,468–0,821 dan pada instrumen kepatuhan sebesar 0,451–0,793. Seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,312, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,891 untuk kuesioner parental *self-efficacy* dan 0,874 untuk instrumen kepatuhan, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan dalam penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi memberikan persetujuan melalui informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan. Mengingat penelitian melibatkan informasi mengenai kebersihan area genital anak, pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip privasi, kerahasiaan, kenyamanan, dan penghormatan terhadap responden serta anak.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi kategori parental *self-efficacy* dan kepatuhan anak. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara parental *self-efficacy* orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95% dengan $\alpha = 0,05$. Apabila terdapat sel dengan expected count <5 , digunakan uji alternatif Fisher's Exact.

Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan [nama institusi] dengan nomor surat [nomor ethical clearance]. Seluruh responden telah memberikan informed consent sebelum mengikuti penelitian. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor ETIK 123/ITAR/II/2026. Seluruh responden telah memberikan informed consent sebelum mengikuti penelitian. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua

Variabel	n	%
Usia orang tua		
20–29 tahun	8	20
30–39 tahun	18	45
40–49 tahun	12	30
≥50 tahun	2	5
Jenis kelamin orang tua		
Perempuan	30	75
Laki-laki	10	25
Pendidikan terakhir		
SD/SMP	10	25
SMA/SMK	18	45
Diploma/S1	12	30
Pekerjaan		
IRT	22	55
Swasta	10	25
PNS	3	7,5
Wiraswasta	5	12,5
Pendapatan keluarga		
< UMR	24	60
≥ UMR	16	40
Total	40	100

Tabel 1 Mayoritas responden orang tua berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu 18 orang (45%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 30 orang (75%). Untuk pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu 18 orang (45%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 22 orang (55%). Dari sisi pendapatan keluarga, sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah UMR yaitu 24 orang (60%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Anak

Variabel	n	%
Usia anak		
3–5 tahun	10	25
6–9 tahun	18	45
10–12 tahun	12	30
Jenis kelamin anak		
Perempuan	21	52,5
Laki-laki	19	47,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 Mayoritas anak berada pada kelompok usia 6–9 tahun yaitu 18 anak (45%). Berdasarkan jenis kelamin, responden anak didominasi oleh perempuan sebanyak 21 anak (52,5%).

Tabel 3 Self-Efficacy Orang Tua Kepatuhan Anak Menjaga Kebersihan Area Genital

Variabel	n	%
Self-efficacy orang tua		
Tinggi	23	57,5
Rendah	17	42,5
Kepatuhan anak		
Patuh	24	60
Tidak patuh	16	40

Tabel 3 Berdasarkan distribusi variabel utama penelitian, mayoritas orang tua memiliki self-efficacy tinggi yaitu 23

responden (57,5%), sedangkan self-efficacy rendah terdapat pada 17 responden (42,5%). Pada variabel kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital, mayoritas anak termasuk kategori patuh yaitu 24 anak (60%), sementara 16 anak (40%) berada pada kategori tidak patuh.

Tabel 4 Hubungan Self-Efficacy Orang Tua dengan Kepatuhan Anak dalam Menjaga Kebersihan Area Genital

Variabel	Kepatuhan Anak Patuh		Total	p-value	OR (95% CI)
	Patuh	Tidak Patuh			
Self-Efficacy Orang Tua					
Tinggi	18	5	23		
Rendah	6	11	17	0,003	6,6 (1,7–25,4)
Total	24	16	40		

Tabel 4 Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3, diketahui bahwa dari 23 orang tua dengan self-efficacy tinggi, sebagian besar anak berada pada kategori patuh dalam menjaga kebersihan area genital, yaitu sebanyak 18 anak (78,3%), sedangkan 5 anak (21,7%) tergolong tidak patuh. Sementara itu, pada kelompok orang tua dengan self-efficacy rendah, dari 17 responden, sebagian besar anak berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 11 anak (64,7%), dan hanya 6 anak (35,3%) yang patuh.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara self-efficacy orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,6 dengan 95% Confidence Interval (CI) sebesar 1,7–25,4 menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan self-efficacy tinggi memiliki peluang 6,6 kali lebih besar untuk patuh dalam menjaga kebersihan area genital dibandingkan anak yang

memiliki orang tua dengan self-efficacy rendah. Rentang CI yang tidak melewati angka 1 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas orang tua merupakan perempuan pada usia produktif, berpendidikan menengah, berperan sebagai ibu rumah tangga, dan memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang memiliki keterlibatan cukup besar dalam pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari. Kondisi ini dapat mendukung terbentuknya self-efficacy orang tua karena intensitas interaksi dengan anak memberikan kesempatan lebih besar untuk mengawasi, memberikan arahan, membentuk kebiasaan, dan mengevaluasi perilaku kebersihan anak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas ibu berusia 30–40 tahun berperan penting dalam praktik kebersihan anak usia sekolah dasar. Usia produktif dapat memberikan kemampuan yang lebih baik bagi orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan perilaku higienis anak. Temuan ini juga diperkuat oleh Rahmah et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah dapat berkontribusi terhadap pemahaman ibu mengenai kebersihan pribadi anak, meskipun pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan self-efficacy.

Dominasi ibu rumah tangga dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian Indrayani et al., (2023) yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu dan intensitas interaksi yang lebih tinggi dalam membentuk perilaku kesehatan anak, termasuk kebiasaan kebersihan area genital. Sementara itu, Wulandari & Nuraini (2024) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga, khususnya

pendapatan di bawah UMR, dapat menjadi faktor pembatas dalam penyediaan fasilitas kebersihan tertentu. Namun, keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghambat utama karena praktik kebersihan juga dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi memberikan konteks yang dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, tetapi tidak secara tunggal menentukan tingkat self-efficacy.

Karakteristik anak menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 6–9 tahun dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang. Anak pada rentang usia tersebut mulai memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri, tetapi masih membutuhkan arahan dan pengawasan orang tua agar praktik kebersihan dilakukan secara tepat dan konsisten. Temuan tersebut konsisten dengan Rahman & Setiawan (2023) yang melaporkan bahwa usia 6–9 tahun merupakan fase transisi ketika anak mulai mampu melakukan praktik kebersihan diri, tetapi masih membutuhkan pengawasan orang tua. Dominasi anak perempuan dalam penelitian ini juga selaras dengan Putri et al., (2022) yang menunjukkan bahwa proporsi anak perempuan cenderung sedikit lebih tinggi pada penelitian mengenai perilaku kebersihan personal anak sekolah dasar. Selanjutnya, Nurhayati dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kepatuhan terhadap praktik kebersihan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Wijaya et al. (2021) juga menunjukkan bahwa edukasi keluarga mengenai praktik higienis dapat meningkatkan kepatuhan higiene pada kelompok usia sekolah awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki self-efficacy tinggi dan sebagian besar anak berada pada kategori patuh dalam menjaga kebersihan area genital. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan pengasuhan dapat menjadi faktor pendukung terbentuknya perilaku kesehatan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Abdat et al., (2022) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara self-efficacy ibu dan perilaku kebersihan anak. Ibu dengan self-efficacy yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membangun rutinitas dan memberikan pendampingan dalam praktik higiene anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu, tetapi juga dapat memengaruhi konsistensi orang tua dalam menerapkan perilaku kesehatan pada anak.

Selanjutnya, Shi et al., (2025) menegaskan bahwa self-efficacy orang tua berperan dalam mekanisme yang memengaruhi perilaku kesehatan anak. Sharma et al., (2025) juga menemukan hubungan signifikan antara self-efficacy orang tua dan luaran kesehatan anak. Sementara itu, Oktaviani & Allenidekania (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara self-efficacy orang tua dan kualitas hidup anak. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa self-efficacy orang tua merupakan salah satu komponen penting dalam pengasuhan dan pembentukan perilaku kesehatan anak.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy orang tua dan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital dengan nilai $p = 0,003$. Pada kelompok orang tua dengan self-efficacy tinggi, sebagian besar anak berada pada kategori patuh, sedangkan pada kelompok self-efficacy rendah proporsi anak yang patuh lebih rendah. Nilai $OR = 6,6$ (95% $CI: 1,7-25,4$) menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang memiliki self-efficacy tinggi memiliki odds 6,6 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan anak dengan orang tua yang memiliki self-efficacy rendah. Interval kepercayaan yang tidak mencakup angka 1

menunjukkan bahwa asosiasi tersebut bermakna secara statistik.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa self-efficacy memengaruhi keyakinan dan konsistensi orang tua dalam menjalankan tugas pengasuhan. Orang tua dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memberikan arahan, menjadi contoh perilaku, melakukan pengawasan, memberikan penguatan, dan membentuk rutinitas kebersihan anak. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak memahami pentingnya kebersihan area genital dan mempertahankan perilaku tersebut sebagai kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, self-efficacy yang rendah dapat menyebabkan orang tua kurang yakin dalam memberikan arahan atau kurang konsisten dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku kebersihan anak. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh penguatan dan pembiasaan yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Abdat et al., (2022) yang menemukan hubungan positif antara self-efficacy ibu dan perilaku kebersihan anak. Temuan tersebut juga konsisten dengan Shi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa self-efficacy orang tua berperan dalam jalur yang memengaruhi perilaku kesehatan anak. Sharma et al., (2025) juga memperkuat bahwa self-efficacy orang tua berkaitan dengan luaran kesehatan anak, sedangkan Oktaviani & Allenidekania (2020) menunjukkan hubungan positif antara self-efficacy orang tua dan kualitas hidup anak. Dengan demikian, meskipun penelitian yang secara khusus mengkaji self-efficacy orang tua dan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital masih terbatas, hasil penelitian ini konsisten dengan bukti sebelumnya pada berbagai domain perilaku dan kesehatan anak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya keperawatan

komunitas, keperawatan anak, dan pelayanan kesehatan primer. Perawat tidak hanya berperan memberikan edukasi kebersihan kepada anak, tetapi juga perlu meningkatkan self-efficacy orang tua sebagai pihak yang berperan langsung dalam membentuk dan mempertahankan kebiasaan kebersihan anak. Dalam praktik keperawatan komunitas, perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua mengenai kebersihan area genital anak, meliputi cara membersihkan yang benar, arah cebok, frekuensi membersihkan, cara mengeringkan, penggunaan bahan pembersih yang tepat, serta kebiasaan mengganti pakaian dalam. Edukasi dapat dilakukan melalui demonstrasi, media edukasi, konseling, dan pemberian contoh praktik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga meningkatkan keyakinan orang tua dalam mendampingi anak. Dalam keperawatan anak, perawat dapat menerapkan pendekatan family-centered care dengan melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembentukan perilaku kesehatan anak. Perawat dapat membantu orang tua mengidentifikasi hambatan dalam mendampingi anak, memberikan penguatan terhadap keberhasilan orang tua, serta membantu membentuk rutinitas kebersihan yang sesuai dengan usia anak. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan orang tua sekaligus mendorong kemandirian anak dalam melakukan kebersihan diri. Pada pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan edukasi mengenai kebersihan area genital dan peningkatan self-efficacy orang tua ke dalam kegiatan promosi kesehatan, pelayanan kesehatan anak, posyandu, dan konseling keluarga. Perawat dapat melakukan identifikasi sederhana terhadap tingkat pemahaman dan keyakinan orang tua, kemudian memberikan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Dengan

demikian, intervensi keperawatan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku anak, tetapi juga memperkuat faktor keluarga yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil, yaitu 40 responden, dan penelitian dilakukan hanya pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain cross-sectional hanya menggambarkan hubungan antara self-efficacy orang tua dan kepatuhan anak pada satu waktu sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Ketiga, pengukuran kepatuhan anak dilakukan berdasarkan laporan orang tua dan tidak melalui observasi langsung terhadap area genital karena mempertimbangkan privasi, kenyamanan, dan aspek etika penelitian. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya information bias dan social desirability bias, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap lebih baik atau sesuai dengan harapan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa puskesmas, serta mempertimbangkan metode pengukuran kepatuhan yang lebih objektif dengan tetap memperhatikan prinsip privasi dan etika penelitian pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy orang tua berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan anak dalam menjaga kebersihan area genital. Anak dengan orang tua yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih patuh dibandingkan anak dengan orang tua yang memiliki self-efficacy rendah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah sampel yang relatif kecil (40 responden), dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas, menggunakan desain cross-sectional, serta pengukuran

kepatuhan berdasarkan laporan orang tua yang berpotensi menimbulkan bias informasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa puskesmas, menerapkan desain longitudinal atau intervensi, serta menggunakan metode pengukuran kepatuhan yang lebih objektif dengan tetap memperhatikan privasi dan etika anak.

SARAN

Orang tua disarankan meningkatkan *self-efficacy* dalam membimbing, memberikan contoh, dan mengawasi kebersihan area genital anak secara konsisten. Tenaga kesehatan di Puskesmas X Bekasi, diharapkan mengintegrasikan edukasi *parental self-efficacy* dalam kegiatan rutin Posyandu dan pelayanan kesehatan anak melalui booklet, video audiovisual, serta peragaan praktik kebersihan, disertai pendampingan dan evaluasi pemahaman orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, M., Sari, R. N., & Chairunnisa, N. (2022). Correlation between maternal self-efficacy and children's oral hygiene behavior in Aceh. *Padjadjaran Journal of Dentistry*, 34(2), 85–92. <https://doi.org/10.24198/pjd.v34i2.42615>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Brander, R. L., O'Neil, C., & Smith, M. (2018). Pediatric vulvovaginitis: Clinical management and hygiene recommendations. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 31(4), 347–352. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2018.03.002>
- Cemek, F., Demirci, F., & Aksoy, F. (2016). Prepubertal vulvovaginitis: Relationship between personal

- hygiene, maternal education, and microorganism prevalence. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(2), 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2015.10.007>
- Diva, M. A. (2022). *Parenting self-efficacy orang tua dan perilaku kesehatan anak usia sekolah di Sumatera Barat* [Skripsi, Universitas Andalas]. <https://scholar.unand.ac.id/109194>
- Hildebrand, M. W., Patel, R., & Rowe, L. (2021). Genital hygiene and pediatric vulvovaginal health: A clinical review. *Pediatric Clinics of North America*, 68(5), 965–978. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2021.05.002>
- Indrayani, E., Setiawan, R., & Fadillah, N. (2023). Peran ibu rumah tangga terhadap pembentukan perilaku kebersihan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Anak Indonesia*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.32584/jika.v8i1.1327>
- Jones, D. E., Forehand, R., & Rakow, A. (2021). Parental self-efficacy and child health behavior outcomes: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, 47(5), 654–667. <https://doi.org/10.1111/cch.12873>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Nurhayati, L., & Lestari, A. (2024). Gender differences in hygiene compliance among school-aged children. *Journal of Child Health Behavior*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.31002/jchb.v9i1.3456>
- Novita, R. (2025). Hubungan peran orang tua dengan kepatuhan anak dalam menjaga personal hygiene. *Malang Health Journal of Nursing Science*, 7(2), 76–84. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/download/769/154>
- Oktaviani, I., & Allenidekania, A. (2020). Correlation between parents' self-efficacy and quality of life in children with cancer. *Belitung Nursing Journal*, 6(4), 141–149. <https://doi.org/10.33546/bnj.1075>
- Pajares, F. (2002). *Overview of social cognitive theory and of self-efficacy*. Emory University. <https://doi.org/10.1037/10320-016>
- Putri, R. A., Sulastri, D., & Kurniawan, F. (2022). Perbedaan perilaku kebersihan personal antara anak laki-laki dan perempuan usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.32584/jkai.v7i2.1245>
- Rahmah, N., Yuliana, E., & Dewi, S. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap perilaku kebersihan ibu dalam perawatan anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 215–224. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.215-224>
- Rahman, T., & Setiawan, A. (2023). Hygiene practices and parental supervision among elementary school-aged children. *International Journal of Child and Adolescent Health*, 16(2), 105–113. <https://doi.org/10.31934/ijcah.v16i2.812>
- Rahmawati, D., Putri, E. S., & Yuliana, M. (2023). Urinary tract infection among Indonesian children: A clinical overview and prevention strategies. *Paediatrica Indonesiana*, 63(2), 74–82. <https://doi.org/10.14238/pi63.2.2023.74-82>
- Sari, M., Nugrahani, A., & Ardiansyah, B. (2022). Faktor usia dan pendidikan

- ibu terhadap perilaku kebersihan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 55–63. <https://doi.org/10.22219/jik.v10i1.1178>
- Setiawan, R., Nugroho, A., & Sari, W. (2020). Hubungan self-efficacy ibu dengan perilaku kebersihan anak usia sekolah di SDN 1 Depok. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak Indonesia*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.876>
- Sharma, S. V., Patel, A. M., & Thomas, M. (2025). Association of parental oral health self-efficacy with child dental outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(4), 513. <https://doi.org/10.3390/ijerph22040513>
- Shi, X., Xu, X., & Shi, H. (2025). Parental social support, stress, self-efficacy, and preschoolers' oral health behaviours. *International Dental Journal*, 75(1), 102–110. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2025.01.002>
- Wijaya, A., Handayani, S., & Utami, N. (2021). Family-based hygiene education and its impact on hygiene compliance among early school-aged children. *Asian Journal of Public Health*, 13(3), 145–152. <https://doi.org/10.31545/ajph.v13i3.243>
- Wray, L., Ahmed, R., & Bunker, M. (2024). Balanitis and balanoposthitis in pediatric males: Hygiene, prevention, and management. *Urology in Practice*, 11(2), 145–152. <https://doi.org/10.1016/j.urologypract.2023.09.005>
- Wulandari, N., & Nuraini, R. (2024). Hubungan pendapatan keluarga dan kebiasaan kebersihan anak di lingkungan padat penduduk. *Jurnal Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x8yzq>